

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari Pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Seluruh unsur pembelajaran tersebut mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Adanya faktor yang berasal dari luar diri siswa salah satunya adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan yang ada saat ini bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya.

Permasalahan yang timbul adalah pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, termasuk mata pelajaran akuntansi. Disisi lain adanya banyak fakta bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada metode pembelajaran tertentu sehingga pemahaman akan pelajaran akuntansi peserta didik rendah. Proses belajar mengajar di dalam kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dimana ceramah menjadi pilihan utama proses belajar mengajar.

Permasalahan intern yang timbul ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung dapat dipaparkan sebagai berikut:

Kompetensi pengantar akuntansi adalah salah satu kompetensi dalam kurikulum 2013 yaitu termasuk dalam Kelompok C yaitu Peminatan yang diterapkan pada 3 (tiga) program keahlian, yaitu program keahlian Akuntansi, program keahlian Administrasi Perkantoran dan Program Keahlian Marketing, di sini peneliti tertarik meneliti pada program keahlian Administrasi Perkantoran. Materi pengantar akuntansi pada kurikulum 2013 diberikan di kelas X dan kelas XI. Akuntansi adalah salah satu kompetensi yang syarat dengan pengetahuan prosedural, di mana dalam kompetensi ini siswa dituntut untuk memiliki kompetensi untuk bisa menyusun siklus akuntansi perusahaan jasa, yang dimulai dari pencatatan transaksi penjurnalan, pemindahan transaksi dari jurnal ke buku besar, pengikhtisaran dalam bentuk neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, menyusun worksheet (Kertas Kerja), membuat laporan keuangan, dan terakhir membuat jurnal penutup dan jurnal pembalik. Konsekuensi dari materi seperti ini adalah bila seorang siswa tidak memahami langkah-langkah selanjutnya yang lebih kompleks, kondisi ini tentu berimplikasi kepada kegagalan dalam pembelajaran. (Vina Fatmahsari angkatan 2012)

Depdiknas (2004:6) mengemukakan bahwa :

“Akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkenaan dengan transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggung jawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta (Akuntansi perusahaan), pemerintah (Akuntansi pemerintah), ataupun organisasi masyarakat lainnya (Akuntansi Publik)”.

Depdiknas (2004:6) mengemukakan juga fungsi dan tujuan pembelajaran Akuntansi :

“Fungsi pelajaran akuntansi yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, rasional, teliti, jujur, dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokkan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan

Standar Akuntansi Keuangan”. Adapun tujuan pelajaran akuntansi dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun terjun ke masyarakat sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa”.

Tujuan pembelajaran Akuntansi di atas seharusnya mampu dicapai oleh siswa, namun ternyata kondisi di lapangan dari hasil pengamatan, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal.

Tujuan mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru bukanlah semata-mata transformasi pengetahuan, namun sebagai upaya pendidikan yang berusaha menghasilkan manusia seutuhnya tidak hanya secara kognitif saja melainkan dalam hal afektif dan psikomotoriknya.

Pendidikan nasional yang diamanatkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Dediknas, 2003). Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran diperlukan suasana belajar yang aktif dan mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa dan mampu menghasilkan nilai yang memuaskan.

Menurut undang-undang tersebut dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, hal ini berarti pendidikan itu harus berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik agar berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya baik kemampuan intelektual maupun kemampuan motoriknya.

Seorang guru harus mampu mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, salah satunya kemampuan pemahaman konsep siswa

Kemampuan konsep yang dimiliki siswa, dapat di katakan masih ada pada level rendah, hal ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh *Trends International Mathematic Science Study* (TIMSS) (dalam Heny, 2010), dimana salah satu indikatornya adalah mengukur kemampuan pemahaman siswa. Hasil survei empat tahunan TIMSS, pada keikutsertaan pertamakali tahun 1999 Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara. Pada tahun 2003 Indonesia berada pada peringkat 34 dari 46 negara, dan ranking Indonesia pada TIMSS tahun 2007 turun menjadi ranking 36 dari 48 negara. Posisi Indonesia dengan rata-rata 405, relatif sangat rendah dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lain yang berpartisipasi dalam TIMSS 2007 seperti Malaysia yang menempati posisi 20 dengan skor rata-rata 474, apalagi Singapura yang menempati posisi ke-3 dengan skor rata-rata 593 bila dirujuk ke *benchmark* yang dibuat TIMSS. Standar internasional untuk kategori mahir 625, tinggi 550, sedang 475 dan rendah 400, maka hasil yang dicapai siswa Indonesia tersebut masuk pada kategori rendah.

Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa untuk belajar akuntansi masih rendah dapat dilihat dari pengamatan peneliti di salah satu sekolah di Kota Serang di kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran dan Program keahlian Akuntansi kompetensi Bukti transaksi dan Jurnal.

Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan pemahaman konsep Pengantar Akuntansi kelas X Administrasi Perkantoran dan X Akuntansi, diperoleh data frekuensi dan presentase jumlah peserta didik kelas X AP dan X AK berupa tes pemahaman konsep kompetensi Pengantar Akuntansi yang belum mencapai angka yang diharapkan, dilaporkan pada tabel 1.1 dan tabel 1.2

Tabel 1.1

Nilai Pemahaman Konsep Pengantar Akuntansi Kelas X AP dan AK

Semester Ganjil SMK Negeri 1 Kota Serang
Tahun Pelajaran 2013/2014

Kualifikasi		90-100	85-89	80-84	<70	Jumlah
X Ap-1	Jumlah	3	0	1	36	40
	Persentase	7,5%	0	2,5%	90%	100%
X Ap-2	Jumlah	9	1	0	29	39
	Persentase	23,08%	2,56%	0	74,36%	100%
X Ap-3	Jumlah	0	0	0	38	38
	Persentase	0	0	0	100%	100%
X Ap-4	Jumlah	4	2	0	33	39
	Persentase	10,25%	5,13%	0	84,62%	100%
X Ap-5	Jumlah	1	0	1	36	38
	Persentase	2,63%	0	2,63%	94,74%	100%
Jumlah		17	3	2	172	194
Presentasi		8,76%	1,55%	1,03%	88,66%	

Sumber : Hasil pengolahan data pemahaman konsep

Kualifikasi		90-100	85-89	80-84	<70	Jumlah
X AK-1	Jumlah	8	0	2	29	39
	Persentase	20,5%	0	5,13%	74,37%	100%
X AK-2	Jumlah	9	1	1	28	39
	Persentase	23,09%	2,56%	2,56%	71,79%	100%
X AK-3	Jumlah	7	2	2	27	38
	Persentase	18,42%	5,26%	5,26%	71,06%	100%
X AK-4	Jumlah	8	2	5	23	38
	Persentase	21,05%	5,26%	13,16%	60,53%	100%
X AK-5	Jumlah	4	0	4	30	38
	Persentase	10,53%	0	10,53%	78,94%	100%
Jumlah		36	5	14	137	192
Presentasi		18,75%	2,60%	7,29%	71,35%	

Sumber : Hasil pengolahan data pemahaman konsep

Sangat baik : Memiliki nilai 90 – 100. *Baik* : Memiliki nilai 85 – 89.

Cukup : Memiliki Nilai 80 – 84. *Kurang* : Memiliki nilai < 79.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat hasil tes pemahaman konsep peserta didik kelas X AP, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu nilai 80, tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep akuntansi masih berada pada rentang nilai yang sangat

Isma Susilawati, 2014

Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemahaman Konsep Akuntansi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rendah. Uji coba dilakukan pada 194 siswa AP, sebanyak 17 orang peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 90 – 100 (kategori sangat baik) dengan persentase 8,76%, 3 orang peserta didik yang mendapat nilai pada rentang 85 – 89 (kategori baik) dengan persentase 1,55%, 2 orang peserta didik yang mendapat nilai pada rentang 80 – 84 (kategori cukup) dengan persentase 1,03%, dan 172 orang peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 70 (kategori belum tuntas) sebanyak 88,66%, dan Uji coba dilakukan juga pada 192 peserta didik AK, sebanyak 36 orang peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 90 – 100 (kategori sangat baik) dengan persentase 18,75%, 5 orang peserta didik yang mendapat nilai pada rentang 85 – 89 (kategori baik) dengan persentase 2,60%, 14 orang siswa yang mendapat nilai pada rentang 80 – 84 (kategori cukup) dengan persentase 7,29%, dan 137 orang peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 70 (kategori belum tuntas) sebanyak 71,35%.

Table 1.2

Nilai Pemahaman Konsep Pengantar Akuntansi Kelas X AP dan AK
Semester Ganjil SMK Negeri 1 Kota Serang
Tahun Pelajaran 2013/2014 berdasarkan KKM = 80

No	Siswa yang berada di bawah KKM	Siswa yang berada di atas KKM
X AP-1	$36/40 \times 100\% = 90\%$	$4/40 \times 100\% = 10\%$
X AP-2	$29/39 \times 100\% = 74,36\%$	$10/39 \times 100\% = 25,64\%$
X AP-3	$38/38 \times 100\% = 100\%$	$0/38 \times 100\% = 0\%$
X AP-4	$33/39 \times 100\% = 84,62\%$	$6/39 \times 100\% = 15,38\%$
X AP-5	$36/38 \times 100\% = 94,74\%$	$2/38 \times 100\% = 5,26\%$
Jumlah	$172/194 \times 100\% = 88,66\%$	$22/194 \times 100\% = 11,34\%$

Sumber : Hasil pengolahan data pemahaman konsep

No	Siswa yang berada di bawah KKM	Siswa yang berada di atas KKM

No	Siswa yang berada di bawah KKM	Siswa yang berada di atas KKM
X AK-1	29/39 X 100 % = 74,36%	10/39X 100 % = 25,64 %
X AK-2	28/39 X 100 % = 71,79%	11/39 X 100 % = 28,21 %
X AK-3	27/38 X 100 % = 71,05%	11/38 X 100 % = 28,95 %
X AK-4	23/38 x 100% = 60,53%	15/38 x 100% = 39,47%
X AK-5	30/38 x 100% = 78,95%	8/38 x 100% = 21,05%
Jumlah	137/192 x 100% = 71,35%	55/192 x 100% = 28,65%

Sumber : Hasil pengolahan data pemahaman konsep

Pada table 1.2 peserta didik dengan hasil belajar dibawah KKM untuk kelas X Ap-1 mencapai 90% dan persentase hasil belajar diatas KKM sebanyak 10% begitu pula pada kelas X Ap-2, X Ap-3, X AP-4 dan X Ap-5 persentase hasil belajar peserta didik dibawah KKM lebih besar juga sama halnya dengan kelas X-1, yaitu 88,66% hampir semua peserta didik mendapat nilai di bawah KKM dan hanya 11,34% peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM, begitu pula pada peserta didik kelas X AK, siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 28, 65% sedangkan sisanya 71,35% peserta didik mendapat nilai di bawah KKM. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada kompetensi Pengantar Akuntansi Kelas X AK dan X AP.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Kompetensi Pengantar Akuntansi dan melihat hasil ulangan pemahaman konsep di atas, salah satu penyebab rendahnya persentase hasil kemampuan peserta didik dikarenakan peserta didik kurang memahami materi (konsep) akuntansi yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena ditinjau dari metode pembelajaran, guru masih menerapkan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan metode pembelajaran yang di pakai menurut guru yang mengajar Pengantar Akuntansi masih menggunakan metode ceramah. Berdasarkan keterangan yang peneliti dapat bahwa pada saat PBM, guru begitu masuk kelas langsung memberikan sedikit ceramah tentang

materi pelajaran yang telah dicatat sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan memberi siswanya beberapa latihan soal atau tugas. Peserta didik diminta untuk membuka buku catatan dan mengerjakan buku Lembar Kerja, atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses pembelajaran dengan metode ceramah masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada siswa, karena peran guru dalam menyampaikan materi lebih dominan dibandingkan keaktifan peserta didik sendiri. Guru lebih banyak memberikan penjelasan daripada mencari tahu sejauh mana peserta didik bisa menerima dan memahami informasi yang disampaikan, berbalik dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik yang harus lebih dominan aktif dikelas di bandingkan dengan guru, guru hanya sebagai fasilitator saja.

Guru harus mempunyai kreativitas tinggi dalam memilih metode pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, peserta didik dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreatifitas seorang guru agar peserta didik tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran. Pemilihan Metode pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada peserta didik senantiasa antusias berfikir dan berperan aktif. Metode pembelajaran yang efektif dapat digunakan guru untuk mentransfer ilmu dengan baik dan benar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode pembelajaran akan efisien jika menghasilkan kemampuan peserta didik seperti yang diharapkan dalam tujuan dan sesuai dengan target perhitungan dalam segi materi dan waktu, seorang guru sebaiknya mampu memilih metode yang tepat bagi siswa didiknya. Pemilihan Metode pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar. Kemampuan dan kualifikasi peserta didik maupun guru berbeda-beda,

sehingga pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga akan mengalami kesukaran karena tujuan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, atau sikap dan tujuan yang beraspek afektif sulit dirumuskan dan sukar diukur keberhasilannya metode pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis peserta didik dan diperlukan pendekatan untuk mengaktifkan peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dan yang pastinya berimbas terhadap hasil belajar peserta didik yang baik pula.

Proses pembelajaran yang membuat siswa aktif akan dapat merangsang kemampuan siswa dalam pemahaman konsep. Sehingga guru harus dapat mengupayakan suatu pembelajaran aktif yang dapat merangsang siswa dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Menurut Habibi (2012:3) pembelajaran aktif diturunkan dari dua asumsi dasar yaitu (1) bahwa belajar pada dasarnya adalah proses yang aktif, dan (2) bahwa orang yang berbeda, belajar dalam cara yang berbeda pula. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aktif disini dimaksudkan dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Sesuai dengan fenomena rendahnya pemahaman konsep akuntansi terutama materi jurnal, maka untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran akuntansi peserta didik dan untuk menciptakan pembelajaran aktif, maka diperlukan metode pembelajaran yang mendukung terciptanya keaktifan siswa selama proses belajar mengajar, disini penulis mencoba menggunakan metode *Problem Based Learning* karena *Problem Based Learning* dalam pembelajaran akuntansi terdapat aspek-aspek pembelajaran konsep dan pembelajaran keterampilan, dimana peserta didik sebelum mengerjakan ke keterampilan peserta didik harus memahami terlebih dahulu konsep akuntansinya.

Problem based learning mengarahkan peserta didik berfikir kritis sehingga dalam pembelajaran akuntansi peserta didik dapat mengerjakan kasus-kasus lain selain yang diberikan oleh guru juga di hadapkan dengan keanekaragaman masalah atau kasus-kasus baik yang sederhana sampai kasus yang kompleks, peserta didik juga harus mampu menghadapi pengalaman yang nyata.

Metode *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan pendekatan *scientific*. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Pendekatan ini paling tidak dilaksanakan dengan melibatkan tiga model pembelajaran, di antaranya *Problem Based Learning*, *Project Based Learning* dan *Discovery Learning*. Ketiga model ini akan menunjang *how to do* yang dielu-elukan dalam Kurikulum 2013. (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/11/implementasi-kurikulum-2013--591644.html>) (di download 10 april 2014).

Menurut teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menstranformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak berlaku dan tidak lagi sesuai. Peserta didik harus mampu memecahkan masalah, mengemukakan ide-ide, serta mencari kebenaran. Membangun sendiri pengetahuannya tanpa harus bergantung pada guru adalah salah satu penekanan pembelajaran konstruktivisme.

Dengan pengamatan yang saya lakukan dan dengan adanya masalah proses pembelajaran di atas peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah SMK Negeri 1 Kota Serang dan akan mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu Metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, dalam kegiatan belajar dikelas dengan menggunakan metode pembelajaran *PBL* ini mudah-mudahan dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai hasil yang baik. dengan melihat alasan lain peneliti tertarik meneliti di SMKN 1 Kota Serang, karena diantara kota di Propinsi Banten, Serang adalah salah satu kota Propinsi yang menjadi rintisan,

sehingga akan menjadi contoh dari kabupaten-kabupaten lain terutama SMK, karena SMK dituntut menerapkan keilmuan dan keterampilan dan juga siap bekerja, oleh karena itu SMKN 1 Kota Serang menjadi salah satu tempat yang ditunjuk untuk mengkaji pembelajaran akuntansi di SMK.

Menurut Arend (2008) : “Problem Based Learning (PBL) membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri.”

Suyanto (2008:21) juga mengemukakan, *Problem based learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajarn atau metode mengajar yang fokus pada siswa dengan mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif terlibat dalam pembelajaran berkelompok. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mereka mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah.

Seperti di ungkapkan oleh para ahli di atas bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah, merupakan salah satu metode pembelajaran *student centered* (yaitu pembelajaran berpusat pada siswa). PBL merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan ke dalam bentuk laporan. PBL dapat memberikan pemahaman pada peserta didik lebih mendalam dalam segi analisis teori maupun praktek, hal yang harus diperhatikan.

Dengan menggunakan metode PBL diharapkan penerapan metode PBL lebih efektif bila dibandingkan dengan metode ceramah. Keefektifan Metode *Problem Based Learning* adalah peserta didik lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap

permasalahan yang real di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari. Metode PBL merupakan salah satu metode pembelajaran dimana *authenticassessment* (penalaran yang nyata atau konkret) dapat diterapkan secara komprehensif, sebab didalamnya terdapat unsur menemukan masalah dan sekaligus memecahkannya (unsur terdapat didalamnya yaitu *problem posing* atau menemukan permasalahan dan *problem solving* atau memecahkan masalah). Tujuan dari PBL untuk menantang siswa mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, menggalang kerjasama dan kekompakan peserta didik dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan peserta didik serta mengembangkan kemampuan pola analisis dan dapat membantu peserta didik mengembangkan proses nalarinya. Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk bagaimana belajar. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.

Intinya, peserta didik dihadapkan pada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya (Nurhadi, 2004:109). Metode ini cocok diterapkan pada mata pelajaran akuntansi karena mata pelajaran ini menuntut peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan kognitif dan keterampilan dalam melakukan pencatatan seperti pencatatan kedalam persamaan dasar dan sebagainya, yang mana keterampilan tersebut dapat dilatih setahap demi setahap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti (2009) menunjukkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berfikir rasional siswa. Dan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Setiono, 2010), Purnomo (2008) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pembelajaran melalui metode pemecahan masalah (*problem Solving*). Problem solving menuntut peserta didik secara individual mencari jawaban dari serangkaian pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan guru. Dipihak lain *PBL* mengarahkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencari situasi masalah dan melalui pencarian ini diharapkan dapat menguji kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menentukan informasi mana yang perlu mereka peroleh juga untuk menyelesaikan dan mengelola situasi yang ada.

Problem Based Learning adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari "*prior knowledge*" ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dalam kelompok kecil merupakan butir utama dalam penerapan *PBL*.

Beberapa karakteristik *PBL* (*Barrows and Tamblyn*, 1980) di antaranya yaitu:

1. Kompleks, dalam mengorganisasikan fokus pembelajaran tidak ada satu jawaban yang "benar" seperti keadaan nyata dalam kehidupan.
2. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi kesenjangan dalam pembelajaran, dan mengembangkan pemecahan masalah.
3. Peserta didik mengumpulkan informasi baru melalui pembelajaran yang diarahkannya sendiri (*self-directed learning*).
4. Guru hanya berperan sebagai fasilitator.
5. Permasalahan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam diri peserta didik.

Beberapa keunggulan *PBL* yang ditemukan yaitu dapat memperluas tema, menggunakan pendekatan yang beragam, mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, belajar mengembangkan pengetahuan baru, belajar

mengembangkan kemampuan berfikir kritis, belajar memahami materi pelajaran, belajar tidak hanya menghafal materi pelajaran tetapi juga mengalami langsung apa yang dipelajarinya, serta meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Boud (dalam Baden and Major, 2003:4) mengemukakan *PBL* memiliki delapan karakteristik tambahan, yaitu :

(1) An acknowledgment of the base of experience of learners; (2) an emphasis on student taking responsibility for their own learning; (3) a crossing of boundaries between discipliners; (4) an intertwining of theory and practice; (5) a focus on the processes rather than the products of knowledge acquisition; (6) a change in the tutor's role from that instructor to that of facilitator; (7) a change in focus from tutor's assessment of outcomes of learning to student self assessment and peer assessment; (8) a focus on communication and interpersonal skill so that students understand that in order to relate their knowledge, they require skills to communicate with others, skills that go beyond their area of technical expertise.

Dari kedelapan karakteristik tersebut di atas mengandung arti: (1) mengakui dasar pengalaman peserta didik; (2) menekankan pada pertanggungjawaban peserta didik sendiri terhadap pembelajaran mereka; (3) bersifat lintas disiplin; (4) memadukan teori dan praktek; (5) lebih terfokus pada perolehan proses daripada hasil; (6) perubahan peran guru dari instruktur menjadi fasilitator; (7) perubahan pola asesmen dari asesmen guru (*tutor's assessment*) ; (8) terfokus pada keterampilan berkomunikasi interpersonal yang memungkinkan peserta didik saling menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki, yang selanjutnya dapat membekali kemampuan untuk selalu meningkatkan diri dalam bidang profesinya kelak.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar peserta didik karena melalui pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi

hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan (William & Shelagh, 1986). Sedangkan Heller (1992) mengemukakan keberhasilan pendekatan PBL tergantung pada dua faktor, yaitu : (1) jenis masalah yang dikonfrontasikan kepada peserta didik yaitu masalah yang menuntut pemecahan berdasarkan PBL, dan (2) formasi dan kebermanfaatan fungsi kelompok kooperatif untuk memaksimalkan aktivitas dan partisipasi peserta didik secara keseluruhan.

Penerapan Metode *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar tapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman belajar menyelesaikan masalah sesuai materi pelajaran secara mandiri. Maka peneliti merumuskan tujuan penerapan *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- a. Untuk mendekatkan peserta didik pada pembelajaran akuntansi dengan perkembangan situasi dunia nyata.
- b. Dapat membantu peserta didik mengembangkan pemikiran dan keterampilan juga pemahaman konsep agar memperoleh kecakapan hidup (life skill)
- c. Menempatkan peserta didik sebagai subyek dan obyek pembelajaran.

Selain pertimbangan di atas, *Problem Based Learning* dirancang untuk mengembangkan :

- a. Kemampuan mengambil keputusan sekaligus mengembangkan sikap dan meningkatkan pemahaman
- b. Kemampuan mengintegrasikan (penyatuan) pengetahuan yang dimiliki, kemudian mendasarkan pada konteks pengetahuan khusus.
- c. Kemampuan belajar mandiri dan membangkitkan semangat untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Kecakapan interpersonal, kolaboratif dan komunikatif
- e. Perilaku dan etika yang professional

(*Teacher & Educational Development, University of New Mexico School of Medicine, 2002, 2-3*)

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin melihat dan meneliti lebih jauh melalui penelitian eksperimen dengan penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* di SMK N 1 Kota Serang yang akan dituangkan dalam proposal yang berjudul “PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP AKUNTANSI”. (Quasi Eksperimen pada Program Keahlian Akuntansi dan Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di Kelas X AP dan X AK SMK Negeri 1 Kota Serang)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pengantar Akuntansi dapat meningkatkan Pemahaman konsep pada peserta didik bila di bandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah?”

Berdasar pada uraian di atas, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik dalam kompetensi pengantar akuntansi pada program keahlian Akuntansi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik dalam kompetensi pengantar akuntansi pada program keahlian Administrasi Perkantoran sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* di Program Keahlian Akuntansi dengan menggunakan metode *ceramah*?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode

Problem Based Learning di Program Keahlian Administrasi Perkantoran dengan yang menggunakan metode *ceramah* dan?

5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada program Keahlian Akuntansi dengan Program Keahlian Administrasi Perkantoran sebelum dan sesudah penerapan metode *problem based learning* (PBL)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep peserta didik dalam kompetensi pengantar akuntansi pada program keahlian Akuntansi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*?
2. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep peserta didik dalam kompetensi pengantar akuntansi pada program keahlian Administrasi Perkantoran sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*?
3. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* di Program Keahlian Akuntansi dengan menggunakan metode *ceramah*?
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode *Problem Based Learning* di Program Keahlian Administrasi Perkantoran dengan yang menggunakan metode *ceramah* dan?
5. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada program Keahlian Akuntansi dengan Program Keahlian Administrasi Perkantoran sebelum dan sesudah penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL)?

D. Manfaat Penelitian

Isma Susilawati, 2014

Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemahaman Konsep Akuntansi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ada dua hal, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoriti

Dapat mengembangkan konsep dan prinsip-prinsip yang relevan tentang implementasi metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada Kompetensi Pengantar Akuntansi Kompetensi Dasar Menjelaskan dan Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa di SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengembangkan pemahaman peserta didik, lebih kreatif dan kritis, dan bisa menerima pelajaran dengan maksimal.

b. Bagi Guru

Sebagai motivasi untuk menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran untuk menghasilkan output yang berkualitas. Selain itu sebagai tambahan wawasan pengetahuan, keterampilan dalam penyusunan rencana program pembelajaran.

c. Bagi Instansi yang terkait.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dan masukan dalam rangka pembinaan guru Akuntansi di SMKN 1 Kota Serang khususnya.

d. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bahan pengarahannya kepada guru untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.